

BAB II

DINAMIKA PERGERAKAN FARE DAN RASISME DI INDUSTRI SEPAK BOLA EUROPA

Perjuangan FARE dalam pergerakannya melawan diskriminasi sepakbola pada industri sepak bola tentunya mengalami dinamika yang panjang. Dalam bab ini penulis akan membahas mengenai gambaran umum dinamika pergerakan FARE di industri sepak bola Eropa yang meliputi latar belakang FARE dan pengaruhnya terhadap industri sepak bola Eropa. Penulis akan menjelaskan sejarah FARE, struktur organisasi dan kepemimpinannya, keterkaitan FARE dengan industri sepak bola di Eropa, serta keterlibatan pengaruh FARE terhadap FIFA dan UEFA. Reputasi FARE sebagai jaringan advokasi transnasional menjadi sangat penting ketika FARE mulai memasuki ranah diskusi formal bersama dengan *stakeholder* industri sepak bola di Eropa.

Sebagai sebuah isu kontemporer, diskriminasi ras mulai muncul pada industri sepak bola serta memunculkan aktor-aktor yang berfokus pada isu ini. Hal demikian menyebabkan munculnya desakan yang dirasakan oleh FIFA dan UEFA yang dimuat dalam kongres-kongres FARE. Tulisan ini juga bertujuan untuk menjelaskan secara komprehensif tentang kemunculan FARE dan kaitannya dengan FIFA serta UEFA agar dapat menjadi pembanding pada situasi sebelum adanya FARE dan setelah adanya FARE dalam in

2.1 Rasisme dalam Sepak Bola Eropa

Rasisme dalam sepak bola Eropa merupakan fenomena yang marak terjadi jika dibandingkan dengan laga pertandingan di benua lain.

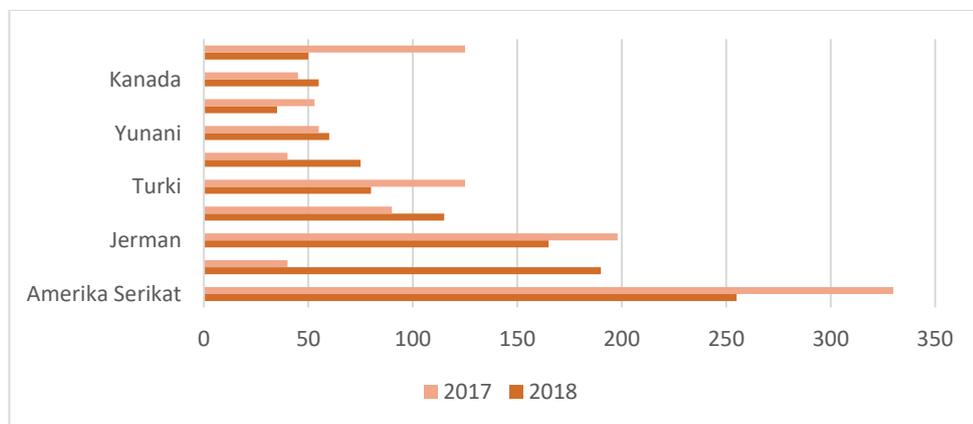
Diskriminasi ras terjadi akibat berbagai hal yang berkaitan dengan sejarah masa lalu ras kulit putih yang berkuasa di Eropa hingga kesenjangan peradaban dan budaya ras tertentu. Dalam sejarah Eropa, kulit putih dipercaya sebagai pertanda cahaya, sedangkan kulit hitam dianggap sebagai pertanda sebuah bahaya. Peradaban bangsa kulit hitam yang berdiam di daratan Afrika dan kulit non-putih lainnya seperti masyarakat Asia dianggap tertinggal dibandingkan dengan bangsa kulit putih di Eropa dan Amerika Serikat (Biddiss, 2010, p. 510). Diskriminasi ini menyebabkan perilaku merugikan para ras non-kulit putih dalam berbagai sektor seperti *labour market* hingga sektor peradilan. Oleh karena hal tersebut rasisme berkembang dari masa ke masa hingga pada era modern dan memasuki ranah spesifik, salah satunya industri sepak bola Eropa.

Selain itu, masyarakat kulit putih Eropa seringkali menganggap dirinya sebagai ras superior dan menganggap ras lain rendah. Perspektif demikian dapat mempengaruhi kesejahteraan para ras non-kulit putih, terutama ketika berhubungan dengan ketenagakerjaan hingga penerimaan komunitas yang lebih luas di Eropa. Hal ini dinamakan sebagai *nativism* yang berarti praktik yang bertujuan mengistimewakan bangsa sendiri dan memarjinalkan bangsa lain dengan tindakan anti-migrasi (Sundstrom & Kim, 2014, p. 22). Oleh karena itu, rasisme memberikan dampak besar pada sektor ketenagakerjaan dan diskriminasi dalam kehidupan sosial.

Banyaknya jumlah imigran dan pencari suaka di Eropa juga menjadi salah satu penyebab praktik rasisme marak terjadi pada industri sepak bola

Eropa. Hal demikian dikarenakan beberapa negara di Eropa menjadi destinasi para imigran dan pencari suaka dari benua lain. Jerman, Inggris, Italia, Spanyol, dan Perancis merupakan negara-negara Eropa yang menjadi destinasi para imigran dan pencari suaka, dan tercatat dalam 20 Negara terbanyak didatangi oleh imigran dan pencari suaka. Laporan dari *International Organization for Migration (IOM)* tentang migrasi dunia tahun 2017 sekitar enam negara Eropa beserta Amerika Serikat dan Kanada menjadi destinasi para imigran dan pencari suaka. (IOM, 2018) Dalam hal ini, dalam industri sepak bola Eropa dimungkinkan semakin banyak para tenaga kerja imigran yang memasuki industri ini, baik dalam struktural sepak bola maupun sebagai atlet sepak bola.

Tabel 2. Negara Utama Penerima Suaka 2017-2018



Sumber: UNHCR (Global trends forced displacement in 2018) diolah oleh penulis

Berdasarkan data diatas yang diambil dari laporan *United Nations High Commissioner for Refugees (UNHCR)* mengidentifikasi negara-negara utama penerima suaka. Data diatas menunjukkan bahwa mayoritas penerima suaka

setidaknya pada tahun 2017 hingga tahun 2018 adalah negara-negara Eropa. Di tahun-tahun sebelumnya tidak terdapat perbedaan yang signifikan sehingga dapat dijadikan gambaran bahwa banyaknya imigran masuk ke Eropa semakin membuka celah maraknya diskriminasi di Eropa (IOM, 2018). Diskriminasi dapat muncul akibat berbagai hal yang bersifat rasial karena mayoritas para imigran berasal dari Timur Tengah dan negara-negara Afrika. Dalam hal ini, diskriminasi akan sangat mencolok pada sektor ketenagakerjaan hingga pendidikan pada masyarakat imigran di Eropa.

Praktik diskriminasi ras di industri sepak bola Eropa sangat beragam dari berbagai liga dan budaya olah raga domestik yang berkembang di negara-negara Eropa. Beberapa negara Eropa yang memiliki sejarah kelam terhadap rasisme diantaranya liga utama di Inggris, Perancis, Jerman, Italia, dan berbagai aktivitas sepak bola akar rumput di Eropa. Masing-masing negara ini memiliki sejarah, pola perilaku, budaya, dan kisah diskriminasi ras yang berbeda-beda, sehingga dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Inggris

Inggris memiliki sejarah yang panjang perihal perilaku rasisme di industri sepak bola yang sejalan dengan pola perilaku masyarakat Inggris terhadap etnis dan ras. Rasisme pada sepak bola Inggris mulai marak terjadi sejak tahun 1981 pada saat Paul Canoville, pemain Inggris berkulit hitam pertama yang memasuki pertandingan. Pertandingan pertama Canoville di Chelsea F.C. yang melawan Crystal Palace disambut dengan ujaran rasis dari penggemar Chelsea F.C (Williams, Dunning, & Murphy,

1989, p. 156). Pada tahun 2017, kasus rasisme pada sepak bola Inggris akar rumput meningkat 32% dari 319 kasus menjadi 422 kasus. Sedangkan berdasarkan laporan *Anti-Discrimination Charity*, secara keseluruhan praktik diskriminasi ras pada sepak bola Inggris meningkat 43% dari 192 kasus menjadi 274 kasus pada tahun 2019 (Kickoff, Racism in England increases 43%, 2019). Fenomena ini menjadi awal perkembangan praktik rasisme pada pertandingan sepak bola di Inggris.

Tidak adanya upaya khusus dalam menyelesaikan tindakan diskriminasi ras di industri sepak bola Inggris mendorong penggemar fanatik klub semakin berperilaku menyimpang. Perilaku rasis yang disertai dengan membuat keributan dan kekerasan pada penggemar sepak bola Inggris disebut dengan *hooliganism*. *Hooliganism* pada tahun 1990-an dianggap sebagai salah satu budaya perilaku penggemar sepak bola Inggris yang menasar pada pelecehan yang rasis (Turner, 1990). Para hooligan merupakan masyarakat Inggris yang berasal dari kelas pekerja kerah biru dan dianggap tidak mampu mengikuti perkembangan budaya (Elias, 1982). Maka dari itu, budaya hooligan di sepak bola Inggris sulit untuk dihilangkan karena terdiri dari kelompok yang kurang memahami perkembangan zaman dan terlalu berfokus pada rasnya sendiri sehingga tidak mampu menyikapi perbedaan dengan bijaksana.

Hooliganism menjadi salah satu budaya penggemar sepak bola yang rasis dan menjadi sebuah sejarah panjang di sepak bola Inggris. Rasisme yang datangnya berasal dari penggemar sepak bola seringkali

mempraktikan kampanye *hooliganism* yakni mengganggu atau melanggar peraturan dengan melakukan kerusuhan hingga vandalisme di lapangan pertandingan. Salah satu kelompok penggemar sepak bola yang melaksanakan *hooliganism* adalah *England's Member Club* yang dinyatakan sebagai kelompok terlarang oleh Pemerintah Inggris (Garland, Malcolm, & Rowe, 2013, p. 79). Praktik *hooliganism* dari kelompok ini bertujuan melakukan diskriminasi pada lawan tim nasional Inggris apabila melakukan pertandingan di luar negeri.

Kasus rasisme di Inggris masih marak terjadi hingga dewasa ini yang menimpa baik pesepak bola berkebangsaan Inggris maupun pendatang. Kasus terbaru menimpa Marcus Rashford, Bukayo Saka, dan Jadon Sancho yang merupakan pemain Tim Nasional Inggris pada Euro 2020. Pelecehan rasis terjadi ketika gagal mencetak gol pada saat babak penalti ketika melawan Tim Nasional Italia. Rasisme terjadi secara *online* melalui komentar yang ditujukan pada media sosial ketiga pemain tersebut, bahkan sejumlah orang mengutuk mereka dan meminta mereka untuk kembali ke negara asalnya. Maka dari itu, rasisme pada industri sepak bola Inggris merupakan permasalahan yang marak terjadi dan perlu diperhatikan hingga saat ini.

2. Italia

Rasisme dalam industri sepak bola Italia telah melekat selama kondisi sosial budaya masyarakat Italia melegalkan praktik diskriminatif. Kebijakan ini diawali dari tahun 1883 hingga 1945, yakni masa

pemerintahan Benito Mussolini yang melegalkan tindakan persekusi pada masyarakat Yahudi di Italia akibat sentimen Mussolini. Italia juga sempat melakukan pelarangan masuknya imigran asing masuk kedalam negaranya yang menimbulkan sentimen penduduk Italia terhadap bangsa asing. Hal demikian yang menyebabkan Italia dianggap sebagai negara yang cukup rasial dibandingkan dengan negara lain di Eropa.

Tindakan rasisme yang terjadi di laga pertandingan sepak bola atau sepak bola di lapangan kebanyakan dilakukan oleh para *supporter* klub atau tim nasional. Solidaritas para penggemar sepak bola Italia seringkali digunakan untuk menyerang tim tandangnya dengan cara *bullying* secara verbal. Salah satunya yang paling marak terjadi adalah sebutan “monyet” bagi pemain sepak bola yang berkulit hitam. Kelompok penggemar dari klub Hellas Verona dari liga Serie A membuat nyanyian rasial setiap pemain sepak bola kulit hitam menyentuh bola saat berlangsungnya pertandingan (Solomon, 2014). Hal ini terjadi akibat masih eratnya pandangan masyarakat Verona terhadap anti-imigran dan anggapan bahwa imigran adalah tanda bahaya bagi kehidupan.

Kelompok ras yang seringkali menjadi sasaran perilaku rasial di sepak bola Italia adalah ras kulit hitam dan bangsa Yahudi. Salah satu kelompok penggemar sepak bola yang paling fanatik adalah pendukung klub Lazio. Para penggemar Lazio menganggap bahwa para atlet sepak bola Yahudi dan yang berkulit hitam tidak pantas untuk bermain di Lazio (Balestri & Podliri, 1998, p. 210). Tidak hanya dalam klub, para penggemar sepak

bola melakukan tindakan rasis pada pemain klub lain seperti AS Roma, AC Milan, hingga Inter Milan. Atlet sepak bola Eropa yang menjadi korban dari ujaran rasis dari supporter antara lain Mario Balotelli, Antonio Rudiger, Aaron Winter, hingga Ruudi Gullitt. Para pemain ini mengalami pelecehan rasial oleh para Ultras yang menganggap pemain asing tidak layak untuk berlaga di Italia. Oleh karena itu, sentimen penduduk asli Italia terhadap ras kulit hitam dan bangsa Yahudi menciptakan kekerasan verbal maupun non-verbal dari penggemar sepak bola.

3. Perancis

Rasisme di Perancis memiliki khas tersendiri dibandingkan dengan negara-negara Eropa lain. Dalam hal ini, Perancis lebih mengarah pada *islamophobia* yang disebabkan oleh kepercayaan 40% masyarakat Perancis bahwa Islam dianggap sebagai ancaman dalam masyarakat (CCIF, 2016, p. 18). Sehingga rasisme tidak terjadi hanya akibat warna kulit, melainkan mengarah pada ras minoritas yang beragama Islam di Perancis. Krisis kepercayaan masyarakat Perancis terhadap umat Muslim pada dasarnya disebabkan oleh perilaku ofensif imigran muslim di Perancis serta ideologi *laïcité* yang mendorong sekularisme. Oleh karena itu, praktik diskriminasi pada sepak bola Perancis seringkali toleransi terhadap individu kulit hitam dibandingkan dengan individu beragama Islam.

Islamofobia di Perancis cenderung merugikan bagi masyarakat imigran atau masyarakat berdarah Timur Tengah yang beragama Islam. Di

satu sisi, warga negara asing yang memulai debut sebagai atlet sepak bola di Perancis. Tidak hanya itu, banyak para imigran mulai bekerja pada institusi sepak bola Perancis baik sebagai pegawai klub hingga manajemen badan pengatur sepak bola domestik. Praktik rasisme yang sempat ramai dalam sejarah Perancis adalah ketika Zinedine Zidane, pemain sepak bola berdarah Aljazair yang membawa Perancis memenangkan Piala Dunia 1998. Zidane di awal karir tidak jarang menjadi korban rasisme, namun Zidane dapat membuktikan kemampuannya bahwa tidak hanya pemain kulit putih yang dapat bermain dengan baik. Dalam hal ini, sepak bola Perancis mulai memasuki masa kejayaan dan semakin banyak para imigran berkecimpung dalam industri sepak bola.

Insiden rasis yang terjadi pada sepak bola Perancis mengakibatkan sejumlah pesepak bola yang berlaga di Perancis mengalami tekanan hingga mengundurkan diri. Patric Evra, pesepak bola berkulit hitam yang menjadi bagian dari tim nasional Perancis pada 2004 hingga 2015 mengalami tindakan rasis. Tim nasional Perancis pada era tersebut tidak memperlakukan para pemain sepak bola kulit hitam dengan baik dan seringkali ditemukan surat-surat rasis kepada para pemain kulit hitam tim nasional Perancis (Republika, 2020). Bahkan pada tahun 2011 *French Football Federation (FFF)* membentuk kebijakan mengurangi pemain berkulit hitam dan keturunan Arab pada program pelatihan sepak bola nasional. Hingga pada tahun 2020 terjadi insiden rasis yang menimpa staf teknis berkebangsaan Turki yang kemudian mengundang Presiden Turki,

Erdogan menentang rasisme pada sepak bola Perancis. Oleh karena itu, rasisme tidak dapat dianggap remeh karena praktiknya yang dapat merugikan pesepak bola non kulit putih di Perancis.

4. Jerman

Rasisme pada sepak bola di Jerman semakin marak setelah adanya gelombang xenofobia dan anti imigran di Jerman semenjak tahun 1996. Tindakan diskriminatif ini meluas di Jerman akibat banyak bermunculan gerakan ekstrim kanan yang seringkali menyalah pada imigran atau penduduk yang non kulit putih. Pasalnya para masyarakat asli Jerman yang rasistis tidak hanya melakukan kekerasan verbal, namun tidak jarang melakukan penyerangan secara langsung. Penduduk rasistis tersebut melakukan penyerangan dengan kedok melindungi perbatasan negara dari orang-orang asing yang merugikan. Maka dari itu, menyebarkan gerakan ekstrim kanan rasistis di Jerman membuka jalan bagi tindakan rasisme di sektor yang lebih luas.

Maraknya praktik rasisme di Jerman dalam sejarahnya diperparah dengan adanya kebangkitan partai Nazi pada tahun 1933. Hingga imbasnya pada tahun 1960-an asosiasi sepak bola Jerman menolak pemain sepak bola dan pengurus asosiasi yang berdarah Yahudi. Beberapa klub yang menolak adanya staff berdarah Yahudi antara lain Karlsruher Fussball Verein, F.C. Nürnberg, dan Eintracht Frankfurt. Posisi F.C. Bayern München justru berbalik yakni mendukung para staff Yahudi untuk tetap bekerja di klub. Sebelum adanya reunifikasi, sepak bola

Jerman Barat dan Jerman Timur terbagi kedalam pihak pro-Nazi dan anti-Nazi (Hesse-Lichtenberger, 2003). Hingga pada tahun 1990 mulailah muncul kesadaran kolektif yang perlahan meninggalkan fanatisme tentang Nazi.

Pertama kali Jerman memberikan kesempatan untuk pemain asing bertanding di Bundesliga adalah melalui Akademi olahraga Jerman. Akademi ini menciptakan pemain Asia seperti Yasuhiko Okudera dari F.C. Cologne, Bum Kun Cha dari Eintracht Frankfurt, dan Du Ri Cha dari Arminia Bielefeld. Selain dari Asia, Jerman juga merekrut pemain kulit hitam di bursa transfer pertama yakni Peru Julio Baylon, Augustine Jay-Jay Okocha, dan Anthonu Yeboah. Para pemain asing ini justru memiliki kemampuan yang sangat baik saat bertanding, sehingga seharusnya pendukung sepak bola Jerman dapat meninggalkan perspektif buruk dari pemain asing.

Masuknya pemain asing dalam arena sepak bola Jerman menorehkan sejumlah pelecehan rasis yang tertuju pada beberapa pemain asing. Pesepak bola kulit hitam asal Nigeria, Victor Agali dari F.C. Gelsenkirchen Schalke 04 mengalami pelecehan verbal secara rasis pada tahun 2003 dalam pertandingan ketika gagal mencetak gol. Dewasa kini, pada pertandingan pra-Olimpiade Tokyo tahun 2021 terjadi kasus rasisme yang menimpa Jordan Torunarigha pada saat pertandingan berlangsung. Rasisme juga terjadi pada Akademi FC Bayern yang dilakukan oleh salah satu pelatih akibat seringkali menggunakan kata-kata rasis saat latihan.

Dalam hal ini dapat diketahui bahwa rasisme selain dilakukan oleh *supporter* juga dilakukan oleh individu yang di dalam industri sepak bola di Jerman.

5. Liga Champions

Sepak bola Eropa dikelola oleh UEFA dan pada setiap tahunnya diselenggarakan kompetisi sepak bola antar klub di Eropa yang bernama Liga Champions. Selama pertandingan Liga Champion tidak jarang terjadi kasus rasisme, baik dalam pertandingan maupun pada perangkat pertandingan. Banyaknya pesepak bola imigran non-Eropa yang berkarir di klub Eropa membuat rasisme ini marak terjadi di Liga Champions (Hakim, 2016). Maka dari itu, UEFA diharapkan meningkatkan perhatiannya terkait kasus rasisme di Liga Champions, baik melalui regulasi maupun kerjasama dengan lembaga terkait.

Rasisme yang terjadi pada Liga Champions seringkali diperparah melalui ujaran kebencian dan komentar dari media sosial. Rasisme kerap kali dilakukan oleh penonton Liga Champions, salah satunya *supporter* Real Madrid yang melakukan *chant* rasis dalam pertandingan melawan Bayern Munich di Santiago Bernabeu pada 2014 lalu. Rasisme juga menimpa Sadio Mane, Naby Keita, dan Trent Alexander-Arnold yang merupakan pesepakbola Liverpool atas kekehalanya pada Liga Champions 2020 melawan Real Madrid. Maka dari itu, kepopuleran Liga Champion juga mempengaruhi banyaknya pihak yang membuka jalan terjadinya rasisme dalam industri sepak bola.

Lebih lanjut, rasisme yang dilakukan oleh perangkat pertandingan kerap terjadi baik pada laga penyisihan grup maupun laga inti. Salah satu kasus yang melibatkan Sebastian Coltescu, seorang asisten wasit berkebangsaan Rumania dengan memanggil Pierre Webo, seorang asisten pelatih Istanbul Basaksehir dengan sebutan “negro”. Dalam hal ini dapat diketahui bahwa rasisme dapat menimpa dan dilakukan oleh siapa saja, bahkan wasit dan pelatih sepak bola. Maka dari itu, Liga Champions sebagai kompetisi sepak bola bergengsi UEFA seharusnya melakukan tindakan *preventif* untuk mencegah kasus rasisme terjadi kembali pada musim berikutnya.

Rasisme yang terjadi di industri sepak bola Eropa pada periode tersebut dikarenakan belum adanya *norm entrepreneur* yang memunculkan norma anti diskriminasi ras. Hal demikian dikarenakan belum maraknya jaringan advokasi transnasional dan organisasi masyarakat yang fokus pada hal-hal yang bersifat menentang diskriminasi. FARE sebagai jaringan advokasi transnasional yang berupaya menyelesaikan isu diskriminasi berdiri pada tahun 1999 dan pada tahun tersebut pergerakan massa belum banyak dilakukan. Gerakan sosial baru di Eropa belum bergerak secara masif pada masa tersebut serta tidak adanya teknologi yang mendukung munculnya norma anti rasisme pada saat itu. Maka dari itu, tidak dibentuknya aturan dan kebijakan terkait norma anti rasisme di industri sepak bola Eropa dikarenakan tidak ada

norm entrepreneur yang mengkomodir perilaku rasial yang mendarah daging pada masyarakat Eropa

2.2 Sejarah Perkembangan Jaringan FARE

FARE merupakan *transnasional advocacy network (TAN)* yang bergerak pada industri sepak bola untuk menuntaskan masalah rasisme. FARE berdiri pada tahun 1999 di Wina, Austria bersama dengan 14 negara utama pendiri FARE. FARE pada dasarnya bekerjasama dengan asosiasi nasional, klub, serikat atlet sepak bola, *supporter*, dan kelompok-kelompok minoritas di Eropa. Para penggemar sepak bola pada saat itu membuat sebuah komitmen untuk menuntaskan persoalan rasisme dalam industri sepak bola Eropa pada ranah yang lebih serius dengan membentuk sebuah jaringan transnasional. Secara khusus, FARE bertujuan untuk merealisasikan inklusifitas dari olahraga sepak bola yang selama ini tidak terwujud oleh karena tindakan rasisme.

FARE muncul akibat semakin maraknya kasus diskriminasi ras minoritas dalam sepak bola. Hal demikian tidak terbatas pada rasisme dalam lapangan melainkan juga yang terjadi antar *supporter* sepak bola di Eropa. Tidak hanya itu, FARE berupaya menampung aspirasi para pendukung dan setiap individu yang berkaitan dengan industri sepak bola untuk menyuarakan ide dan keresahan terkait rasisme. FARE juga membuat acara tahunan yakni pekan aksi melawan rasisme dan diskriminasi yang dilaksanakan setiap bulan Oktober. Tercatat bahwa acara tahunan ini sempat mengadakan 700 acara di seluruh lapangan sepak bola di Eropa yang dilaksanakan dengan slogan “*Show Racism the Red Card*” (TheRedcard.org, 2020, p. 1). Maka dari itu,

dapat diketahui bahwa aksi FARE tidak terbatas pada kampanye saja melainkan FARE mampu membuat acara besar dengan menggerakkan kesadaran masyarakat Eropa yang sangat luas.

FARE menggunakan sepak bola sebagai alat untuk mengatasi diskriminasi pada masyarakat yang lebih luas. Awalnya FARE hanya menggunakan aksi kampanye dalam skala kecil, namun FARE berhasil berkembang pada arah advokasi yang lebih luas. FARE membuat laporan diskriminasi diantaranya *FARE Observation Scheme in European Football Season 2013-2014 Report*, *Time for Action in Russian Football*, hingga *World Cup 2014 Monitoring Report*. Tidak hanya secara langsung, aksi FARE seringkali diliput oleh media telekomunikasi baik dari televisi Eropa hingga sosial media (EPAS, 2008, p. 9). Hal demikian yang memudahkan jaringan FARE terus berkembang dan mampu menjangkau lebih banyak anggota.

Pada tahun 2000, FARE diresmikan oleh Komisi Eropa di Brussels sebelum berlangsungnya partai final Piala Eropa 2000. Di tahun 2001, FARE mengadakan aksi pertamanya memperjuangkan masalah rasisme dan diskriminasi kelompok minoritas yang diikuti oleh 9 Negara Eropa dan melangsungkan 50 kegiatan. Di tahun yang sama, FARE sempat memperoleh kesempatan untuk mengikuti dialog representatif pada konferensi yang dilaksanakan oleh FIFA di Buenos Aires. Kemudian di tahun 2002, FARE melangsungkan 100 kegiatan di 17 Negara Eropa di minggu pertama bulan April. Dilanjutkan di bulan September hingga November 2002 dengan mengadakan 300 kegiatan yang diikuti 18 Negara Eropa (Farenet.org, 2004, p.

1). Oleh karena itu, pada 2 tahun pertama FARE tergolong produktif dalam melangsungkan kegiatan yang sekaligus mengadvokasi isu rasisme di Eropa.

FARE mulai mengadakan konferensi internasional dan berhasil mengundang UEFA pada tahun 2003. Serangkaian kegiatan ini dilaksanakan bersama 24 Negara Eropa dan memperoleh penghargaan dari *FSI Network* dan *European Monitoring Centre on Racism and Xenophobia (EUMC)* pada tahun 2004 (Farenet.org, 2004, p. 2). FARE berupaya memperoleh legitimasi oleh masyarakat dan lembaga internasional sebagai sebuah jaringan advokasi yang serius dalam menuntaskan isu rasisme. Maka dari itu, FARE gencar membuat kegiatan dan konferensi internasional hingga berusaha melibatkan asosiasi sepak bola Eropa sebagai lembaga formal dari industri sepak bola Eropa.

Pada tahun 2006, FARE membentuk aliansi dengan FIFA pada Piala Dunia di Jerman untuk menyebarkan nilai-nilai anti rasisme dan diskriminasi kelompok minoritas. Namun pergerakan FARE tidak terlalu memasuki pada ranah diskusi formal dengan FIFA, melainkan terbatas pada koordinasi saat berlangsungnya Piala Dunia. Pada saat itu, FARE memperkenalkan kode disiplin baru pada pertandingan sepak bola untuk menangani pelecehan yang disebabkan oleh rasisme yang diberlakukan pada klub-klub di Eropa. Tidak hanya itu, FARE juga melakukan seruan aksi anti diskriminasi ras yang melibatkan setidaknya 38 juta atlet sepak bola yang terdaftar di Eropa (UN.org, 2008). Maka dari itu, aksi FARE untuk mencoba memasuki industri sepak bola secara langsung mulai memperoleh dampak yang besar pada Piala Dunia tahun 2006 di Jerman.

Perkembangan FARE hingga kini semakin meluas, keanggotaan FARE bertambah dari 14 negara pendiri menjadi 39 negara bergabung dalam pergerakan FARE. Tidak hanya rasisme, FARE mulai berkembang mengadvokasi isu-isu diskriminasi lain seperti seksisme, trans dan homofobia, diskriminasi pada penyandang difabel, dan pergerakan nasionalisme sayap kanan di Eropa. Hingga kini, FARE berhasil menggandeng sekitar 300 organisasi akar rumput dalam jaringan kerjasama FARE (UN.org, 2008). Oleh karena itu, perkembangan FARE dari tahun ke tahun semakin meluas bersama dengan aktor-aktor yang lebih beragam.

FARE terus berupaya membangun jaringan advokasi secara lintas batas negara dengan kegiatan pemberdayaan kelompok terdiskriminasi. Hal demikian dilakukan untuk membuat suara kelompok individu yang terdiskriminasi dalam sepak bola dapat didengar oleh kalangan masyarakat lebih luas. Selain konferensi internasional dan kampanye, FARE juga memberikan materi pendidikan terkait pemantauan dan setiap laporan diskriminasi. Hal ini cukup membantu klub dan asosiasi sepak bola Eropa untuk selalu sadar akan pentingnya memperhatikan tindak diskriminasi ras di industri sepak bola Eropa. Oleh karena itu, peran FARE semakin besar dan dapat dikatakan terus berkembang dari tahun ke tahun dalam industri sepak bola Eropa.

2.3 Keanggotaan Jaringan FARE

FARE merupakan jaringan advokasi transnasional yang keanggotaannya tersebar di seluruh negara di Eropa. Jaringan advokasi transnasional pada

dasarnya tidak memiliki struktur hirarkis pada kepengurusan jaringan, melainkan merupakan kumpulan individu yang posisinya setara. Dalam hal ini, FARE terdiri dari tiga jenis keanggotaan, diantaranya adalah keanggotaan organisasi, keanggotaan individu, dan keanggotaan institusi (Farenet o. , Fare Network Membership renewal 2019-2022, 2019, p. 1). Periode keanggotaan dalam FARE berlangsung selama tiga tahun masa kerja. Oleh karena itu, FARE secara struktural dikelola oleh individu, institusi, dan organisasi yang tergabung dalam jaringan.

FARE merupakan *International Non-Governmental Organizations (INGO)* sehingga merupakan kelompok individu yang bergerak dinamis dan tidak memiliki hirarki dalam keanggotaan. FARE sebagai INGO melaksanakan kegiatan secara sukarela yang disebut sebagai *non-profit purposes*. Sebagai INGO, FARE juga memiliki karakteristik seperti *private initiative, spontaneity, dan solidarity* (Merle, 2003). *Private Initiative* berarti melaksanakan kegiatan tanpa terlibat dari campur tangan dari pemerintah. *Spontaneity* berarti terbentuk oleh sekelompok individu yang berasal dari berbagai negara, seperti halnya FARE beranggotakan individu yang berasal dari seluruh Eropa untuk mengangkat kasus rasisme di industri sepak bola Eropa. Sedangkan, *solidarity* berarti individu yang tergabung dengan FARE bergerak secara dinamis dalam lingkungan internasional khususnya dalam industri sepak bola di Eropa. Maka dari itu, berdasarkan karakteristik FARE sebagai INGO berarti keanggotaan FARE tidak memiliki struktur dan birokrasi yang hirarkis.

FARE memahami peran penting dalam kerjasama antar aktor dalam mengadvokasi isu rasisme dalam sepak bola. Dalam hal ini dapat dijelaskan berdasarkan masing-masing pihak yang bekerjasama dalam keanggotaan jaringan FARE, antara lain :

1. Organisasi dan Institusi di Eropa

Organisasi dan institusi internasional yang tergabung dalam jaringan FARE umumnya berfokus dalam menuntaskan isu diskriminasi. Tidak terbatas pada organisasi maupun institusi dalam industri sepak bola, namun keanggotaanya lebih meluas diluar industri sepak bola. Keanggotaan FARE diantaranya terdiri dari sekitar 300 organisasi dan kelompok masyarakat yang berfokus pada isu diskriminasi gender, kelompok pro-LGBTQ, asosiasi perempuan, dan kelompok-kelompok terpinggirkan lainnya (Farenet o. , FARE Members, 2012). Oleh karena itu, FARE memiliki keanggotaan dan kerjasama jaringan yang luas di seluruh Eropa.

Tabel 3. Organisasi/Institusi Beserta Negara Asal Anggota FARE

No.	Negara Asal	Nama Organisasi/Institusi
1	Italia	<ul style="list-style-type: none"> - A.S.D. Balon Mundial ONLUS - A.S.D. Polisportiva Sanprecario - Altropallone ASD Onlus - Biancocelesti.org - GEA Coop Sociale - Liberi Nantes ASD - Unione Italiana Sport Per tutti (UISP)
2	Finlandia	<ul style="list-style-type: none"> - African Association of Central Finland - Liikkukaa! Ry - Monaliiku - Mondial Stars Ry

		<ul style="list-style-type: none"> - The Kick Project
3	Maldova	<ul style="list-style-type: none"> - AO Info Terra - NGO Fatima
4	Belanda	<ul style="list-style-type: none"> - Art.1 Gelderland-Midden - European Football for Development Network (EFDN) - European Gay and Lesbian Sport Federation (EGLSF) - John Blankenstein Foundation - Make It Count - Roze Regahs - Roze Voetbal Fanclubs - Serious about Football - Women Win - UNITED for intercultural action
5	Bosnia dan Herzegovina	<ul style="list-style-type: none"> - Association “New Woman” - Balkan Alpe Adria Project (BAAP)
6	Austria	<ul style="list-style-type: none"> - Balkan Alpe Adria Projekt (BAAP Austria) - FairPlay Initiative / VIDC - Kicken Ohne Grenzen - New African Football Academy - Union Vienna Türkücü SKV - Verein der Freund_Innen der Friedhofstribüne - Vienna Bildungsinstitut
7	Jerman	<ul style="list-style-type: none"> - BiBeriS – Bildung & Beratung im Sport - Bildungs – und Sozialwerk. BLSBeV - Bündnis aktiver Fußballfans e.V. (BAFF e.V) - CHAMPIONS ohne GRENZEN e.V. - Discover Football - Dynamo Windrad Kassel - Footballfans against Homophobia e.V - Gesellschaftsspiele e.V - In Safe Hands e.v. - Queer Football Fans - Roter Stern Leipzig 99 e.V
8	Bulgaria	<ul style="list-style-type: none"> - Bilitis Resource Center Foundation - Sport 4 Tolerance

9	United Kingdom	<ul style="list-style-type: none"> - Black Collective Of Media In Sport (BCOMS) - Centre for Access to Football in Europe (CAFE) - Cloud Sports - Dulwich Hamlet Supporters' Trust - Football Unites Racism Divides (FURD) - Kick It Out - London FA - South Asian Health Action Charity - Pride Sports - University of Bolton - Zimbabwe Newport Volunteering Association
10	Georgia	<ul style="list-style-type: none"> - Bridge of Friendship Kartlosi - Helsinki Citizen's Assembly - Georgian National Committee - Tbilisi Pride
11	Rusia	<ul style="list-style-type: none"> - Center for Interethnic Cooperation - Directorate of Sports Programs and Social Projects - German-Russian Exchange St. Petersburg - Girl Power - Humanitarian Organisation Icumbi - International school of Human Rights and Civic Actions - Russia without Racism and Xenophobia - Russian LGBT Sport Federation - SOVA Center for Information and Analysis
12	Azerbaijan	<ul style="list-style-type: none"> - Center Women and Modern World
13	Polandia	<ul style="list-style-type: none"> - Chrzyszczyki Sports Club - Never Again Association – Stowarzyszenie Nigdy Wiecej
14	Spanyol	<ul style="list-style-type: none"> - Club Deportivo Elemental Dragones de Lavapiés - Federacion Andaluza Arco Iris - Federació d'Associacions

		<ul style="list-style-type: none"> Gitanes de Catalunya (FAGIC) - Kifkif
15	Swiss	<ul style="list-style-type: none"> - Fare Network Switzerland - Swiss minorities sports culture & integration (Swiss Minors)
16	Yunani	<ul style="list-style-type: none"> - FOUL - Organisation Earth
17	Hungaria	<ul style="list-style-type: none"> - Foundation of Subjective Values - Mahatma Gandhi Human Rights Organisation
18	Denmark	<ul style="list-style-type: none"> - Fundacja dla Wolnosci - Girl Power
19	Belarus	<ul style="list-style-type: none"> - Human Contstanta
20	Slovakia	<ul style="list-style-type: none"> - Institut Pre Medzikulturny Dialog
21	Turki	<ul style="list-style-type: none"> - Istanbul European Sports Club
22	Montenegro	<ul style="list-style-type: none"> - KULSPORT
23	Perancis	<ul style="list-style-type: none"> - Les Dégommeuses - Ligue Internationale Contre le Racisme et l'Antisémitisme (LICRA)
24	Belgia	<ul style="list-style-type: none"> - Royal Belgian FA
25	Irlandia	<ul style="list-style-type: none"> - Sport Against Racism Ireland (SARI)
26	Slovenia	<ul style="list-style-type: none"> - Out in Slovenia - Sports Union of Slovenia
27	Albania	<ul style="list-style-type: none"> - The Door Albania
28	Makedinia Utara	<ul style="list-style-type: none"> - Organisation for women municipality Gevgelija - Together Advancing Common Trust
29	Kroasia	<ul style="list-style-type: none"> - Youth Association -Step Ahead
30	Ukraina	<ul style="list-style-type: none"> - International Charitable Organization Roma Women fund "Chirikli" - Kyiv Educational Centre "Tolerspace" - League of Tolerance - Women Sports Club "NRG"
31	Republik Ceko	<ul style="list-style-type: none"> - Czech Association of Football Players - Prague Raptors Football Club
32	Serbia	<ul style="list-style-type: none"> - Sportikul

Sumber: FARE Network (FARE members) diolah oleh penulis

Berdasarkan data diatas yang diambil dari *website* resmi Farenet.org dapat ditemukan berbagai organisasi dan institusi dari banyak negara yang tergabung dalam jaringan FARE. Data ini merupakan keanggotaan FARE pada tahun 2019 berdasarkan kategori organisasi dan institusi, diluar itu masih terdapat anggota yang secara individu bergabung dalam keanggotaan dan kepengurusan FARE. Fokus utama dari anggota-anggota ini ialah menuntaskan isu diskriminasi pada kelompok minoritas dan marginal. Para anggota dapat bergabung dalam diskusi, kegiatan FARE, mengelola pekan olah raga *online*, berkampanye, melakukan edukasi anti diskriminasi, hingga menjangkau atlet sepak bola yang berasal dari etnis minoritas (Euroclio, 2020, p. 1). Oleh karena itu, keanggotaan dalam jaringan FARE ini dapat dikatakan tidak memiliki hirarki yang jelas karena semua anggota terlibat memiliki posisi yang setara dengan tugas masing-masing.

Berangkat dari daftar institusi dan lembaga yang tergabung dalam jaringan FARE tersebut dapat diketahui bahwa keanggotaan FARE tidak terbatas pada aktor yang berfokus pada sepak bola. Hal demikian menandakan bahwa FARE merupakan jaringan advokasi transnasional yang memahami akan keberagaman aktivisme (Balestri C. , 2002, p. 9). Mengadvokasi isu rasisme dalam sepak bola bukan berarti hanya dapat dilakukan oleh penggemar sepak bola atau kelompok yang memahami sepak bola, melainkan dapat dimulai dari setiap masyarakat dan komunitas

dari latar belakang apapun. Dengan memperluas jaringan maka FARE memiliki peluang yang semakin besar untuk membawa agenda FARE pada masyarakat yang lebih besar.

Organisasi dan institusi yang bergabung dalam jaringan FARE pada dasarnya bergerak secara domestik pada masing-masing negara. Namun karena sifatnya yang merupakan NGO dan banyak diantaranya termasuk dalam jaringan advokasi transnasional, para aktor tersebut mulai memperluas pergerakan hingga skala internasional. Sehingga secara umum kegiatan organisasi dan institusi tersebut diselenggarakan di dalam negara, namun agenda yang disebarkan terkoneksi dengan jaringan-jaringan lain dari negara lain pula. Hal demikian memperkaya ide dan metode organisasi dan institusi tersebut dalam membentuk kegiatan atau aksi melawan rasisme setidaknya di masing-masing negara.

2. Individu dan Kelompok Penggemar Sepak Bola

Selain adanya keanggotaan resmi dari FARE yang terdaftar melalui *website* resmi Farenet.org, FARE juga menyelenggarakan kegiatan yang melibatkan masyarakat diluar keanggotaan FARE untuk bergabung. Dalam hal ini dapat terjalin melalui seminar, edukasi masa, kegiatan kampanye, serta kerjasama dengan lembaga lain. FARE memiliki media sosial yang seringkali mengajak masyarakat untuk mengikuti kampanye secara *online* baik menggunakan *hashtag* ataupun unggahan tertentu terkait anti rasisme dan diskriminasi. FARE bahkan mendorong *supporter* sepak bola Eropa untuk melakukan agenda anti rasisme selama mengikuti

rangkaian pertandingan sepak bola di Stadion (Bobage, 2018). Maka dari itu, pergerakan FARE tidak terbatas dilaksanakan oleh anggota resmi FARE namun juga dapat diikuti oleh masyarakat Eropa maupun di luar benua Eropa yang memiliki fokus pada isu diskriminasi dan rasisme.

FARE memahami peran media dalam menyebarkan nilai-nilai anti diskriminasi ras dalam sepak bola, sehingga media menjadi sarana untuk FARE pula menarik individu-individu. Kelompok masyarakat Eropa dapat mengetahui FARE melalui siaran televisi, media tulis, hingga pada media sosial. Keterlibatan individu dalam FARE juga didukung oleh Patrick Gesser yang merupakan *UEFA Senior Manager for Football and Social Responsibility* tahun 2008. Gesser menyatakan bahwa semakin banyak masyarakat tertarik pada FARE maka semakin besar peran dan dampak aktivisme akar rumput dalam sepak bola Eropa (Watcher & Kotvojs, 2009, p. 6). Dalam hal ini, banyaknya individu penggemar sepak bola yang mulai tertarik dengan FARE dapat berkontribusi dalam menyebarkan nilai-nilai anti diskriminasi ras, baik di dalam maupun di luar lapangan pertandingan sepak bola.

FARE mendorong individu dan kelompok penggemar sepak bola untuk memerangi rasisme setidaknya pada pertandingan lapangan dan rasisme di media sosial yang menyangkut sepak bola. Pendukung sepak bola setidaknya dapat berperan pada dua ranah ini karena posisi para individu ini memiliki peran besar dalam ranah tersebut (Watcher & Kotvojs, 2009, p. 7). Individu yang tergabung dalam kelompok penggemar

sepak bola di Eropa dapat menyebarkan nilai-nilai anti rasisme melalui slogan, *chant-chant* selama pertandingan, poster, dan berbagai cara yang dapat dilakukan pada unggahan sosial media khususnya pada *platform* pendukung sepak bola (Kickitout, 2020, p. 1). Oleh karena itu, FARE juga memprioritaskan keanggotaan dan kontribusi individu kelompok penggemar sepak bola untuk bergabung dalam aksi dan agenda jaringan FARE.

Kelompok penggemar sepak bola atau *supporter* memiliki peran penting dalam menyelesaikan masalah rasisme di industri sepak bola. Hal demikian dikarenakan maraknya tindak rasisme yang dilakukan oleh kalangan *supporter* sepak bola. Penggemar pemain sepak bola kulit putih melakukan tindakan rasis terhadap pemain non-kulit putih dengan menirukan suara binatang hingga ejekan-ejekan yang ditujukan pada negara asal pemain tersebut (Ruddock, 2005, p. 12). Dewasa kini, penggemar Chelsea F.C., salah satunya Josef Smith yang menjadi tersangka ujaran kebencian telah melakukan gestur monyet terhadap pemain Chelsea F.C. yang berhasil mencetak goal di Molineux Stadium pada 2019. Kemudian pada pertandingan final Piala Eropa 2020, sejumlah pemain kulit hitam tim nasional Inggris Marcus Rashford, Jadon Sancho, dan Bukayo Saka mengalami pelecehan rasis dari penggemar tim nasional Inggris akibat tidak dapat mencetak gol pada babak pinalty. Hal demikian membuat keterlibatan kelompok penggemar sepak bola sangat penting

pada FARE untuk meningkatkan kesadaran akan buruknya tindak diskriminasi ras.

Kelompok penggemar sepak bola tidak hanya memiliki posisi signifikan dalam pertandingan di lapangan, melainkan dapat ikut serta dalam pengambilan keputusan klub. Dalam hal ini, *supporter* dapat berpengaruh pada tingkat pengambilan keputusan pada forum resmi ketika para *supporter* ini memiliki saham pada kepemilikan klub. Di Eropa, banyak klub membuka peluang bagi para penggemar untuk berpartisipasi menanamkan modalnya pada klub. Beberapa klub yang membuka kepemilikan saham pada *supporter* antara lain Manchester United, Real Madrid, hingga Paris Saint German (Hamil, Oughton, & Warby, 2001). Dengan sistem ini, para *supporter* sepak bola tidak hanya berperan pada dukungan moral yang terkesan memiliki jarak dengan klub. Keterlibatan *supporter* sepak bola dalam mendukung secara finansial membuat *supporter* merasa lebih dekat dengan klub dan memiliki klub yang didukung.

Para penggemar klub sepak bola yang berpartisipasi pada kepemilikan saham memperoleh imbalan untuk terlibat pada setiap forum diskusi klub. FARE memahami fenomena keterlibatan ini dan berupaya memfokuskan kampanye pada para penggemar sepak bola untuk dapat mempengaruhi cara pandang pada pengambilan keputusan. Melalui skema ini, para *supporter* sepak bola ini dapat menjadi sarana penyambung bagi nilai-nilai yang ingin disalurkan FARE kepada klub. Maka dari itu, FARE

menganggap para penggemar sepak bola sebagai salah satu variabel yang penting dalam aktivismenya.

3. Klub dan Atlet Sepak Bola Eropa

FARE bekerjasama dengan atlet dan klub sepak bola Eropa yang tergabung pada berbagai acara FARE. Kerjasama ini bertujuan untuk membangun hubungan antara pihak yang paling disorot dalam industri sepak bola, yakni pemain sepak bola dan klub sepak bola yang menaungi pemain tersebut. Para atlet sepak bola diajak untuk menyerukan kampanye anti rasisme terutama di sosial media untuk dapat menggalang masa lebih banyak pada kegiatan kampanye. Atlet dan klub sepak bola memiliki peran penting dalam kelangsungan kampanye karena dapat mempengaruhi para penggemar sepak bola dengan berbagai cara. Maka dari itu, FARE gencar melakukan kerjasama dan membentuk hubungan dengan atlet dan klub sepak bola di Eropa.

FARE mempelori para pemain sepak bola asing yang mengalami perlakuan rasis untuk berkampanye tentang bahaya rasisme. Rasisme yang dialami para pemain sepak bola ini tidak hanya terjadi di pertandingan lapangan, melainkan juga marak terjadi di sosial media. Beberapa pemain sepak bola seperti Moussa Marega di Portugal, Ahmad Mendes Moreira di Belanda, hingga Inaki Williams di Spanyol mendapat pelecehan rasis di lapangan (BBC, Moussa Marega: Is football losing the fight against racism?, 2020). Insiden rasis ini dilihat oleh banyak orang dan merugikan para pemain asing sehingga rasisme harus memperoleh perhatian khusus.

Peran dari atlet sepak bola secara khusus adalah sebagai tokoh yang merepresentasikan wajah klub dan memiliki pengaruh besar pada penggemar sepak bola. Maka dari itu, insiden rasis yang secara nyata terjadi pada para pemain asing ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan bahaya rasisme.

Para atlet sepak bola diutamakan melakukan kampanye atau bersuara dalam *platform* media sosial untuk mendapat *audiens* yang lebih luas. Mengajak para atlet sepak bola untuk mengangkat isu rasisme sebagai sebuah masalah yang penting untuk diselesaikan, maka akan mendorong para penggemar sepak bola dapat memiliki pemahaman tentang rasisme. Para atlet sepak bola memiliki penggemar yang banyak di media sosial dan tidak sedikit atlet sepak bola yang mejadi *influencer* di media sosial. Para atlet dari ras apapun yang memiliki popularitas besar di media sosial diarahkan untuk bersama-sama mengangkat isu rasisme untuk dituntaskan bersama. Bahkan sejak 2010 di media sosial sempat ramai kampanye anti rasisme pada Piala Dunia 2010 hingga kampanye *Say No to Racism*, *Anti-Racism*, dan *Black Lives Matter* yang juga banyak dilakukan oleh para pesepak bola Eropa. Oleh karena itu, FARE memahami peran atlet sepak bola yang sangat penting dalam mempengaruhi kesadaran akan rasisme pada penggemar sepak bola hingga badan pengatur sepak bola.

FARE menggandeng para atlet sepak bola untuk mengikuti aktivisme dan rangkaian acara yang diselenggarakan untuk meningkatkan atensi masyarakat. Kegiatan FARE yang melibatkan atlet sepak bola

antara lain *Football Action Week* dan *Mondiali Antirazzisti*. *Football Action week* dan *Mondiali Antirazzisti* dilaksanakan setiap satu tahun sekali dengan beberapa rangkaian acara. Dalam kegiatan ini, FARE membuka kesempatan bagi para atlet sepak bola untuk mengikuti diskusi panel, membangun jejaring dengan komunitas lokal, membuka pendataan bagi imigran dan pencari suaka, hingga membuat proyek dengan kelompok minoritas. Disamping itu, FARE juga menyelenggarakan diskusi yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali melalui media *online*. Kegiatan ini berpengaruh signifikan dikarenakan banyaknya peserta dan kegiatan ini bersifat lintas batas negara yang dilaksanakan dan diikuti oleh 50 negara (Farenet, 2012). Oleh karena itu, pemain sepak bola selain berkampanye juga dapat memahami isu-isu diskriminasi yang berkembang pada rangkaian kegiatan FARE.

Selain atlet sepak bola, FARE juga bekerjasama dengan klub-klub sepak bola Eropa dalam membentuk pergerakan anti diskriminasi ras. Klub yang bekerjasama dengan FARE rata-rata memiliki masalah dengan rasisme dan berupaya untuk menyelesaikan masalah ini. Beberapa klub yang bekerjasama dengan FARE antara lain Galatasaray SK, Chelsea F.C., Paris Saint-Germain, hingga klub-klub liga domestik seperti Excelsior Rotterdam, KAS Eupen, dan masih banyak lagi. Kerjasama FARE dengan klub sepak bola Eropa juga bertujuan untuk mempermudah hubungan antara FARE dengan para petinggi pemangku kebijakan industri sepak bola (UEFA, Diversity & Inclusion FARE Network, 2020). Oleh karena

itu, klub sepak bola diharapkan mampu untuk menjadi sarana kelembagaan yang setidaknya dapat menuntaskan rasisme pada tingkat pengaturan klub.

Klub sepak bola memiliki kewenangan politis untuk mengatur atlet sepak bola hingga kebijakan-kebijakan klub yang berkaitan dengan aktivitas sepak bola. Klub diharapkan untuk dapat mengidentifikasi langkah-langkah yang dapat mencegah terjadinya diskriminasi dalam sepak bola. konferensi *Unite Against Racism* bersama FARE di Camp Nou pada tahun 2006 telah membentuk panduan untuk klub dalam beradaptasi menyelesaikan isu rasisme (UEFA, *Unite Against Racism*, 2013). Klub selanjutnya bertugas untuk mengimplementasikan secara praktikal maupun mengadopsi nilai-nilai tersebut dalam regulasi klub. Kerjasama FARE dengan klub sepak bola memerlukan intensitas yang lebih untuk dapat mencapai tujuan kolektif dalam memerangi rasisme. Maka dari itu, klub memiliki kekuatan dalam menciptakan kebijakan anti rasisme dan mendorong nilai itu tumbuh dalam klub itu sendiri.

FARE mendorong klub sepak bola Eropa untuk dapat membuka lebih banyak ruang bagi pemain dan staff non kulit putih untuk berkontribusi dalam kepengurusan klub. Kurangnya keragaman pada staff klub juga mempengaruhi bagaimana pandangan klub terhadap diskriminasi ras. Studi FARE pada tahun 2014 menunjukkan bahwa klub sepak bola Eropa memberikan sedikit kesempatan bagi etnis minoritas dalam manajerial klub sebagai pemain (FARE N. , 2014). Di Inggris,

terdapat peraturan baru untuk menerima pemain dibawah usia 21 tahun yakni hanya menerima enam pemain dalam satu musim. FARE berupaya untuk mengangkat isu ini agar dapat dimengerti oleh para pemimpin klub apabila rasisme tidak hanya dapat terjadi di lapangan, melainkan juga dapat terjadi dalam penerimaan pemain asing dalam klub. Oleh karena itu, FARE dapat mempengaruhi kebijakan kepengurusan klub hingga pada ranah manajerial tenaga kerja.

4. Asosiasi Federasi Sepak Bola Eropa

FARE pada masa awal berdiri merupakan sebuah jaringan advokasi transnasional yang tidak terafiliasi dengan asosiasi federasi sepak bola di Eropa. Setelah FARE memulai pergerakan di awal tahun 1999, aktivismenya mulai meluas dan memperoleh perhatian dari asosiasi federasi sepak bola Eropa yakni UEFA. UEFA sebagai lembaga resmi pengatur sepak bola Eropa sejauh itu belum melakukan aksi nyata untuk menyelesaikan isu diskriminasi dalam sepak bola Eropa. UEFA pada akhirnya mulai memasukan FARE pada portofolio *Corporate Social Responsibility (CSR)* di tahun 2001 (Walters & Tacon, 2011). Dalam hal ini, FARE terus berupaya memasuki ranah badan pengatur sepak bola Eropa untuk meningkatkan perhatian UEFA pada praktik rasisme.

Selain dukungan bersama 53 asosiasi anggota nasional UEFA, UEFA juga memberikan dukungan finansial dalam proyek dan kampanye jaringan advokasi transnasional ini. Dalam hal ini, FARE menyalurkan bantuan finansial UEFA terhadap klub sepak bola lokal yang berada pada

tingkat kegiatan akar rumput. Melalui bantuan finansial ini, sepak bola tingkat komunitas dapat melaksanakan kegiatan dan setiap kegiatan bersamaan dengan membawa slogan “*Show racism the red card*”. FARE juga berhasil membuat 700 acara yang dilaksanakan di 37 negara di Eropa dengan slogan tersebut pula (EFDN, 2019). *Show racism the red card* menjadi acara setiap 24 bulan di beberapa negara Eropa dengan mengangkat konsep anti rasisme dan anti diskriminasi dalam sepak bola.

UEFA juga mendorong 32 tim Liga Champions UEFA untuk dapat berpartisipasi pada kampanye melawan rasisme di Eropa dalam program *Unite Against Racism*. Kegiatan ini dilaksanakan pada tahun 2007 dan dianggap sebagai acara inti pada Liga Champions 2007. Acara ini merupakan salah satu kontribusi UEFA pada *FARE action week* yang melibatkan penggemar sepak bola, pemain sepak bola, pelatih, media, dan semua pihak yang terlibat dalam sepak bola Eropa. *Unite Against Racism* terus dilaksanakan hingga tahun 2008 dan mampu diikuti hingga 13 liga nasional profesional di Eropa (UEFA, *Unite Against Racism*, 2013). Oleh karena itu, besarnya antusias masyarakat dan penyelenggara kegiatan ini dapat menjangkau semakin banyak masyarakat untuk berpartisipasi kampanye ini melalui siaran televisi.

Disamping UEFA, FIFA mulai berkontribusi pada pembentukan aliansi dengan jaringan FARE mulai dari 2006. FARE secara khusus bekerjasama dengan FIFA sejak Piala Dunia 2006 di Jerman dan mulai mengikuti proyek-proyek FARE. FIFA mendorong 207 asosiasi anggota

FIFA untuk berkontribusi pada kampanye dan seruan proyek inisiatif akar rumput di Eropa. FARE menginstruksikan FIFA untuk mulai menegakan peraturan pada pelaku tindak rasisme di industri sepak bola Eropa. Maka dari itu, FIFA sebagai badan pengatur sepak bola internasional pada dasarnya dapat memperluas nilai-nilai yang diangkat FARE pada ranah yang lebih luas.

FARE mendorong FIFA sebagai badan pengatur sepak bola internasional untuk semakin menyadari akan maraknya kasus rasisme dalam sepak bola. FARE mendorong FIFA untuk membuat sebuah kode disiplin yang mengatur dan memiliki kewenangan untuk menghukum perilaku diskriminasi yang merugikan korban. FARE pada awalnya menunjukkan kasus-kasus rasime dalam lapangan yang secara terang-terangan terjadi. Kemudian dilanjutkan pada laporan-laporan kasus rasisme dalam lembaga administrasi yang bekerja di belakang pertandingan, hal demikian diharapkan FIFA dapat memahami urgensitas dari rasisme dalam sepak bola, khususnya di Eropa (FRA, 2010). Maka dari itu, peran kognitif FARE bertujuan salah satunya untuk meningkatkan kesadaran FIFA selaku badan pengatur sepak bola yang memiliki kewenangan besar akan diskriminasi ras yang merugikan banyak pihak yang terlibat dalam industri sepak bola ini.

FIFA dan UEFA didorong untuk menaruh perhatian yang lebih terhadap diskriminasi ras dalam sepak bola Eropa. Selama ini, FIFA dan UEFA tidak membentuk kebijakan yang ketat terkait rasisme dalam

industri sepak bola. Hal demikian yang menciptakan maraknya tindakan rasis terlebih dalam pertandingan sepak bola di lapangan yang justru marak dari pihak *supporter*. Sebagai badan pengatur sepak bola Eropa, FIFA dan UEFA perlu memperketat regulasi dan benar-benar melakukan aksi nyata untuk menyelesaikan masalah rasisme. Maka dari itu, FARE terus mendorong FIFA dan UEFA untuk semakin memperhatikan masalah ini dan berkontribusi dalam pembentukan kebijakan.

5. Uni Eropa

FARE bekerjasama dengan Uni Eropa untuk meningkatkan pengaruhnya selama melakukan aktivitas jaringan advokasi. Kemitraan FARE dengan Uni Eropa selain untuk mengatasi diskriminasi ras juga bertujuan mempromosikan nilai inklusifitas sepak bola dan pendidikan lanjut praktik sepak bola. Mitra proyek utama FARE mayoritas merupakan proyek transnasional utama Uni Eropa, diantaranya adalah proyek *Erasmus+sport*, *Inspires*, *iFlipp*, *Yarspe*, dan *Rewins*. (Farenet o. , Campaigns European Union Projects, 2020, p. 1). Oleh karena itu, Uni Eropa berkolaborasi dengan FARE dalam proyek-proyek anti rasisme untuk Eropa.

FARE dan Uni Eropa mengadakan beberapa kegiatan pada rentang tahun 2016 hingga 2019 yang memiliki struktur dan sistem yang jelas. Proyek-proyek tersebut yang pertama adalah *Football3 for Respect* yang berjalan selama 24 bulan bersama 500 pelatih dan 50.000 pemain sepak bola muda Eropa. Proyek kedua adalah *Get Inclusive in the Game (GIIG)*

diadakan pada tahun 2017 selama 12 bulan yang diadakan pada sekolah-sekolah olah raga hingga konferensi olah raga internasional. Proyek ketiga adalah *INSPIRE* yang dilaksanakan selama 12 bulan pada 2018 yang berfokus pada peningkatan kontribusi pengungsi dalam olah raga. Proyek tahun 2019 bernama *INSPIRE4ALL* yang berjalan selama 12 bulan untuk meleng kali proyek *INSPIRE 2018* dengan pelatihan dan seminar dan bekerjasama dengan NGOs di Eropa. Hasilnya adalah FARE secara tindak langsung menjangkau diskriminasi pada olah raga secara umum di Eropa, tidak terbatas pada lingkup olah raga sepak bola. Oleh karena itu, kerjasama FARE dengan Uni Eropa membuahkan beberapa proyek yang memperluas fungsi FARE dalam menangani diskriminasi dalam olah raga.

Selain itu, FARE juga bergabung pada proyek Uni Eropa yang diselenggarakan dua tahun sekali yang bernama *Changing the Chants* (CtC). Gerakan aktivisme ini dipelopori oleh Anne Frank Sticing pada tahun 2019 yang mendukung komunitas sepak bola lokal untuk mencegah tindakan diskriminasi. Agenda ini juga bertujuan untuk mempengaruhi para pemangku kepentingan untuk membangun sikap tidak diskriminatif dalam menjalankan tugasnya. Selain FARE, Uni Eropa juga menggandeng beberapa klub sepak bola Eropa diantaranya Borussia Dortmund dan Feyenoord (Dadone, 2020, p. 1). Dalam hal ini, aktivisme Ctc memiliki *output* berupa film dokumenter yang berisi edukasi, analisis, dan pendekatan baru untuk diterapkan dalam industri sepak bola di Eropa.

Uni Eropa juga menggandeng FARE dalam proyek *Football Including Refugees (FIRE)* yang berlangsung pada 2019 hingga 2020. Proyek ini berupaya membuka partisipasi dan peluang para imigran, pengungsi, dan pencari suaka pada akses olah raga di Eropa. Agenda ini berupaya untuk membongkar budaya dalam klub-klub olah raga yang berorientasi pada latar belakang budaya, kewarganegaraan, dan etnis. FARE bertugas mengumpulkan data dan informasi yang kemudian dilaporkan pada badan Uni Eropa dalam bentuk modul (Sportanddev, 2020). Selain itu, FARE juga bertugas memobilisasi dan mendorong masyarakat serta anggota jaringan untuk berpartisipasi pada proyek-proyek Uni Eropa yang berkaitan dengan masalah olah raga, khususnya sepak bola.

2.4 Aktivisme yang Dilaksanakan FARE

1. Report Discrimination

Melaporkan tindakan diskriminasi merupakan salah satu cara untuk mengangkat isu diskriminasi agar mampu diketahui oleh masyarakat lebih luas. Dalam hal ini, FARE membuka wadah bagi masyarakat untuk dapat memberikan laporan terkait tindakan diskriminasi dalam industri sepak bola. FARE membutuhkan kontribusi masyarakat untuk mengumpulkan laporan-laporan tindakan diskriminasi. FARE akan mengumpulkan dan memisahkan kategori-kategori laporan tersebut agar dapat diidentifikasi terkait cara penanganan pada setiap kasus diskriminasi. Oleh karena itu,

peran dari berbagai pihak sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan isu diskriminasi dalam sepak bola.

FARE melakukan monitoring dalam beberapa kegiatan sepak bola Eropa yang kemudian membuat laporan tentang diskriminasi yang terjadi. Beberapa kegiatan monitoring yang dilakukan antara lain *FARE Observer Scheme in European Football Season 2013-2014* yang diidentifikasi terdapat 151 pertandingan berpotensi terjadinya rasisme dan terdapat 37 laporan diskriminasi yang melibatkan 26 klub. Pada *World Cup 2014 Monitoring Report*, FARE mengidentifikasi 14 insiden rasisme termasuk diskriminasi akibat homophobia dan kekerasan akibat perbedaan ideologi. FARE juga melakukan monitoring secara intens di Rusia yakni *Discrimination Incident in Russian Football* dalam proyek *Slow Progress dan Time for Action* dan menghasilkan 21 laporan terkait insiden rasisme. Oleh karena itu, kegiatan FARE dalam monitoring setiap pertandingan dalam sepak bola Eropa dapat meningkatkan pelacakan terhadap kasus rasisme dan diskriminasi.

Sebagai tindak lanjut terhadap laporan yang diterima FARE maka FARE akan diidentifikasi untuk memperoleh penanganan yang memungkinkan untuk dilakukan secara tepat. Pada 2014, FARE melaporkan 24 insiden yang membuat 15 klub menerima sanksi dari badan penyelenggara *UEFA Champions League*. Masyarakat juga dapat melaporkan tindakan diskriminasi verbal maupun berbagai simbol-simbol yang melanggar etika anti-diskriminasi. Simbol-simbol tersebut dapat

berupa *yel-yel* penggemar sepak bola, bendera, *banner*, dan peralatan lain yang dapat mengarah pada tindakan rasis dan diskriminatif (Farenet, 2012, p. 1). Dalam hal ini, FARE terbatas pada pemberi wadah bagi masyarakat untuk melaporkan tindakan diskriminatif namun tidak memiliki kewenangan untuk memberikan sanksi. Oleh karena itu, FARE juga mengarahkan masyarakat untuk melaporkan tindakan yang bersifat darurat kepada pihak yang lebih berwenang.

Mekanisme FARE dalam menindaklanjuti laporan insiden yang diterima memiliki berbagai langkah yang berbeda sesuai dengan jenis-jenis laporan. Insiden diskriminasi yang terjadi di Liga Champions UEFA atau Liga Eropa maka laporan akan dikirim oleh FARE kepada UEFA. Sedangkan apabila insiden terjadi pada pertandingan internasional maka laporan akan dirujuk kepada FIFA atau pihak yang memiliki yurisdiksi kewenangan atas peraturan pertandingan tersebut. Namun apabila tindakan diskriminasi terjadi pada pertandingan domestik, maka FARE akan merujuk kepada asosiasi nasional pada masing-masing negara berkaitan. Oleh karena itu, meskipun FARE tidak berwenang menangani insiden diskriminasi dalam sepak bola namun FARE bertugas sebagai penerima laporan, melanjutkan laporan kepada pihak yang memiliki yurisdiksi, serta mengunggah informasi tentang hasil insiden tersebut.

2. *FARE with Refugee*

Benua Eropa merupakan salah satu benua yang terdiri dari berbagai negara dengan karakteristik penduduk yang beragam dan multikultural.

Termasuk di dalamnya terdapat banyak pengungsi dan pencari suaka yang datang dari negara konflik dan berbagai negara yang mengalami masa sulit. Para imigran tersebut kemudian mulai memasuki sektor-sektor yang menunjang kehidupan, salah satunya sektor ketenagakerjaan. Namun tidak semua imigran beruntung memperoleh penghasilan yang sesuai tanpa adanya diskriminasi dan aturan pembatasan tertentu (Devitt, 2010, p. 267). Oleh karena itu tenaga pekerja imigran perlu untuk diperhatikan, termasuk pada industri sepak bola.

FARE percaya bahwa sepak bola dapat menjadi wadah yang menaungi para imigran dalam menghadapi tantangan dalam suatu negara yang ditinggali. FARE menawarkan pengorganisasian sesi pelatihan bagi para imigran untuk memiliki ketrampilan dalam industri sepak bola. FARE juga membagikan akses untuk para imigran terkait informasi dan cara agar dapat terlibat dalam suatu klub (FARE, Refugees and Football, 2020). Hingga tahun 2020, FARE membantu 26 negara dalam membantu para pengungsi melalui komunitas dan lembaga sepak bola nasional Eropa. FARE bekerjasama dengan beberapa tim di Eropa diantaranya SKV Altenmarkt Frauen, AS Morlanwelz, hingga Ciudad de Murcia yang membuka peluang bagi para imigran. Maka dari itu, FARE berupaya dalam sepak bola akar rumput untuk menciptakan ruang bagi para imigran memulai karir sepak bola.

Aktivisme FARE untuk mendukung para imigran pada industri sepak bola Eropa didukung oleh para atlet sepak bola ternama Eropa sejak

2016. Dukungan ini memperkuat FARE dalam memberikan akses informasi klub yang membuka pendaftaran bagi para imigran. Di tahun 2016, sejumlah pesepak bola ternama terlibat dalam aktivisme ini diantaranya adalah Xherdan Shaqiri, Luka Modric, hingga Steve Mandada. Sementara itu di tahun selanjutnya dukungan tersebut bertambah hingga bergabungnya pesepak bola wanita seperti Shabnam Mobarez hingga Nadia Nadim. Dalam hal ini, dukungan para pesepak bola ternama di Eropa menjadi kekuatan FARE untuk dapat dikenal oleh masyarakat sekaligus menambah legitimasi FARE dalam aktivisme ini.

3. *Football People Action Weeks*

FARE membentuk kampanye mingguan yang diselenggarakan setidaknya pada 50 negara partisipan sejak 2001. Kampanye ini dilaksanakan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan bahaya rasisme dalam industri sepak bola (FARE, Football People Weeks, 2021). Kontribusi negara-negara pada kegiatan ini semakin bertambah yang mana pada awal-awal munculnya FARE hanya diikuti oleh sembilan negara dengan kampanye berskala kecil. Intensitas kegiatan ini semakin bertambah hingga tahun 2009 yakni mencakup 40 negara dengan 700 acara yang diselenggarakan masing-masing negara. Hingga tahun 2020, kegiatan ini berhasil menjangkau 60 negara Eropa dengan kegiatan yang beragam pada masing-masing negara. Kegiatan ini didukung oleh pemain sepak bola, klub sepak bola, hingga kelompok minoritas di Eropa yang membawa nilai inklusifitas sepak bola. Semua pihak yang terlibat dapat

berkontribusi dalam rangkaian acara yang dipersiapkan oleh FARE. Dalam hal ini, FARE sekaligus menciptakan front persatuan antar individu dari berbagai negara dan komunitas dalam sepak bola.

Football People Action Week merupakan kampanye yang berupaya membawa perubahan positif dalam industri sepak bola Eropa terkait masalah diskriminasi. Kampanye ini juga disebarluaskan hingga pada pertandingan sepak bola dan media televisi. Pada tahun 2016, kampanye ini diramaikan dalam babak kualifikasi Liga Champion dan EURO sehingga menambah partisipan. Pada saat itu, fokus pergerakan adalah untuk memperluas kontribusi sepak bola dari negara-negara Eropa Timur. Maka dari itu, FARE berupaya memperluas kampanye dari tahun ke tahun agar nilai yang diangkat dapat semakin dipahami oleh masyarakat luas.

Kesadaran publik akan diskriminasi menjadi fokus utama FARE dalam forum diskusi pada kampanye *Football People Action Weeks*. Kesadaran publik akan bahaya diskriminasi akan semakin besar ketika para pemain sepak bola terkenal mengikuti kampanye ini. Sejumlah pemain sepak bola yang mengikuti kampanye ini antara lain Iker Casillas hingga Claudio Marchisio yang mengunggah tagar #FootballPeople. Aktivisme ini juga menciptakan spanduk dan beberapa materi yang tersedia dalam 11 bahasa yakni Inggris, Perancis, Jerman, Italia, Yunani, Hungaria, Spanyol, Rusia, Polandia, Portugis, dan Ukraina. Oleh karena itu, FARE berupaya mempersatukan berbagai pihak untuk individu dari komunitas berbeda dapat sama-sama bertukar pikiran dalam forum ini.